

**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KONSEP DIRI
GEPENG DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS
(BRSBKL) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh**

Gelar Sarjana Strata I

Oleh :

Antin Erfinia

NIM 16220070

Pembimbing :

Dr. H. Rifa'i, M.A.

NIP 19610704 199203 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-614/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KONSEP DIRI
GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA
KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANTIN ERFINIA
Nomor Induk Mahasiswa : 16220070
Telah diujikan pada : Senin, 12 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60bdcfbbe972



Penguji I
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60bdb99acf860



Penguji II
Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60b56acd90f19



Yogyakarta, 12 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60c47d75e7107



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Masda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Antin Erfinia
NIM : 16220070
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Proposal : Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Konsep Diri Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 5 April 2021

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pembimbing

Slamet.,S.Ag,M. Si.
NIP 19691214199803 1 002

Dr. H. Rifa'I, M.A.
NIP 19610704 199203 1 001

SURAT PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Antin Erfinia
NIM : 16220070
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Konsep Diri Gepeng Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 April 2021

Yang menyatakan,



METERAL TEMPEL
BB6EAX262400628

Antin Erfinia

16220070

Scanned by TapScanner

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Antin Erfinia
NIM : 16220070
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan hijab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 6 April 2021

Yang menyatakan,

Antin Erfinia

NIM. 16220070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Scanned by TapScanner

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kasih dan cinta yang tulus, Skripsi ini penulis persembahkan

untuk :

Ayahanda Agus Zuhdi dan Ibunda Igustin Nurhayatun sosok luar biasa yang menjadi alasan terbesar saya untuk terus selalu berjuang dan bertahan, yang selalu memberi semangat dan tidak lupa memberikan dukungan lewat do'a dengan penuh keikhlasan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah engkau dan kuatkanlah

kesabaranmu.

(Q.S. Ali Imran: 200)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, “ Al-Qur’an Nul Karim, Mushaf Al-Qur’an Terjemah” , Surat; Ali Imran, ayat 200, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), hlm, 76.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Konsep Diri Gelandang dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta"*.

Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi yang telah menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi kita semua. Dengan izin Allah SWT dan berbagai pihak yang baik serta mendukung spiritual maupun materi dan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sekaligus pertanggungjawaban akhir penulis sebagai mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi penulisan skripsi ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras dan tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari orang-orang disekitar saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh dosen dan para staf yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan.
3. Bapak Slamet, S. Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Dr. H. Rifa'I, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan ilmu, pengarahan, motivasi, dan bimbingan dengan kesabaran serta keikhlasan sehingga dalam proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Djoko Widodo selaku koordinator pekerja sosial di lokasi penelitian yang telah memberikan arahan serta dukungan untuk skripsi ini.
7. Halimatus Sa'diyah sahabat yang selalu memberikan *support* dan semangat dari awal untuk tetap fokus menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman grup yang selalu menemani penulis (Nina, Isna, Suci, Hindun dan Mei) yang membantu memberikan semangat, selalu memberikan *support* dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
10. Teman-teman KKN tercintaku (Diyah, Ali, Zaky, Sofi, Dikri, Ira dan Farah) terimakasih sudah memperindah cerita kisah kuliah saya dan memberikan semangat selalu.
11. Terimakasih buat Hani Lidyananda yang setia mendengarkan keluh kesah saya tentang skripsi, pertemanan, serta kebucinan ini.
12. Untuk temen temen ngopi saya terimakasih banyak sudah menemani saya dikala kehabutan melanda (Monika, Adip dkk).
13. Temen-temen rumah makasih banyak sudah selalu mendukung, menghibur dan memberikan semangat untuk saya (Mas senja, Rizal, Zen, Irfan dkk).

Serta bagi seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, penulis mengucapkan rasa terimakasih atas segala doa, bimbingan, dan dukungannya. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan amal

baik mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Aamiin.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Penulis,

Antin Erfinia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ANTIN ERFINIA (16220070), Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Konsep Diri Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Melihat fenomena saat ini banyak menjumpai gelandangan dan pengemis di berbagai sudut wilayah kota besar. Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah orang-orang yang hidup menggelandang, tidak memiliki identitas, tempat tinggal, pekerjaan tetap, yang hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dan hanya mengandalkan belas kasih orang lain untuk bertahan hidup. Dengan adanya hal tersebut gepeng masih belum memahami konsep diri pada dirinya sendiri, masih belum memanfaatkan kemampuannya secara penuh, menganggap dirinya tidak mampu serta tidak berharga. Hal ini membuat gepeng masih belum memenuhi kehidupannya secara layak karena anggapan harga dirinya rendah dengan pola pikir yang rendah serta mental yang belum terbentuk dengan bagus. Hal ini membuat penulis untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan objek penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan keagamaan yang ada di balai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan untuk membentuk konsep diri gepeng di BRSBKL Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitian. Subjek penelitian ini adalah Pekerja Sosial, Instruktur Bimbingan Keagamaan, dan warga binaan sosial gepeng.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan keagamaan untuk membentuk konsep diri gepeng di BRSBKL yaitu dapat terbantu dengan tahap Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi/*Follow Up*. Penggunaan bimbingan keagamaan memungkinkan individu untuk bisa menerima kenyataan, berfikir lebih luas dan lebih menghargai dirinya sendiri dengan mempertanggung jawabkan keputusan untuk kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Konsep Diri, Gepeng.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	11
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian	36
 BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KEAGAMAAN DI BALAI	
 RSBKL YOGYAKARTA.....	48
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	48

B. Gambaran Umum Bimbingan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras Yogyakarta	50
C. Letak Geografis Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta	51
D. Tugas Pokok Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	53
E. Fungsi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	54
F. Sasaran Program Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	54
G. Srtuktur Organisasi dan Staff Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	55
H. Jenis pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	56
I. Persyaratan dan Ketentuan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	57
J. Gambaran Umum Bimbingan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	58
BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KONSEP DIRI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA	69
A. Tahap Perencanaan.....	70
B. Tahap Pelaksanaan	73
C. Tahap Evaluasi/Follow Up.....	84
BAB IV PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Struktur Kepengurusan	56
---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah-istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Konsep Diri Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta“, yaitu :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbulnya kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang, dan masa depannya.²

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah pelaksanaan pemberian bantuan kepada warga binaan yang berkaitan dengan masalah lahiriyah dan bathiniyah agar

² Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 19.

dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2. Konsep Diri

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri yaitu konsep diri yang bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang mempunyai konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memancing tujuan – tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan³.

Secara singkat individu yang mempunyai konsep diri positif adalah individu yang memahami atau tahu betul siapa dirinya sendiri sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan mampu merancang tujuan yang sesuai dengan realitas.

3. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras

³ Calhoun, & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990), hlm. 72.

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah Unit pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi DIY yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis dan penderita gangguan jiwa (eks psikotik). Bentuk rehabilitasi sosial di BRSBKL bermacam macam, antara lain bimbingan mental, sosial, ketrampilan serta keagamaan⁴.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “ Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Konsep Diri Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta “ adalah suatu penelitian tentang tahap-tahap bimbingan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan gelandang dan pengemis sebagai bekal pemulihan mental terkait dengan kerohaniannya. Dengan adanya bimbingan keagamaan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma akan sadar pentingnya meyakini adanya Allah, memohon serta berusaha memperbaiki hidup dengan versi yang lebih baik lagi.

Bimbingan keagamaan di BRSBKL adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh instruktur agama dalam hal pengalaman agama (shalat, ngaji, puasa, serta doa sehari-hari) kepada orang yang memeluk agama Islam penyandang gelandang dan pengemis yang masih membutuhkan

⁴ Dokumen Brosur Balai RSBKL.

rehabilitasi sosial untuk pemulihan mentalnya agar dapat mengatasi semua permasalahan yang terjadi dalam dirinya terutama terkait dengan rohaninya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Latar Belakang

Seseorang yang mengetahui dirinya, mampu memahami apa yang ada dalam dirinya memungkinkan manusia untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Seseorang yang telah memiliki konsep diri yang baik akan lebih percaya diri dan mudah untuk melakukan aktivitas dalam hidupnya untuk mencapai apa yang diinginkan. Hal tersebut diharuskan individu tersebut mampu mengenali dirinya sendiri baik minat, potensi dan skill agar dapat digunakan dengan maksimal.

Sedangkan orang yang belum mempunyai konsep diri yang baik dimungkinkan akan menghambat untuk beraktivitas dalam mencapai apa yang diinginkan apa yang harus dilakukan. Belum adanya terbentuk konsep diri yang baik pada seseorang mempunyai kemungkinan bisa disebabkan kurangnya rasa anggapan yang baik pada diri sendiri, meremehkan diri sendiri menganggap bahwa dirinya tidak berharga serta adanya rasa lebih rendah dari orang lain dalam istilah lain *minder*. Padahal semua orang itu sama, sama-sama mempunyai kodrat fitrah sebagaimana manusia. Seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah belum terbentuk dengan baik dikhawatirkan akan mempunyai dampak buruk

pada diri sendiri serta pada orang lain. Bukan hanya berdampak pada diri sendiri saja, konsep diri juga berdampak pada orang lain tergantung konsep diri negative atau positif yang dimiliki orang tersebut, karena konsep diri ini berpengaruh saat dirinya sedang berinteraksi/berhubungan dengan orang lain.

Fenomena keberadaan gelandang dan pengemis ditatarkan sosial menjadi bagian yang tidak terelakkan terlebih di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan hanya karena sebagai korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan ketidakmilikinya ketrampilan⁵.

Hal inilah yang membuat gelandangan dan pengemis memutuskan untuk mengambil jalan hidup dengan meminta-minta, ngamen, mulung dan menggelandang hal ini juga dapat juga ditimbulkan adanya konsep diri kurang baik yang ada pada orang tersebut, adanya rasa malas, tidak mau bekerja, mental yang lemah atau psikis (psikis) yang kurang baik.

Dalam perkembangan perkembangan diskursus kontemporer, persoalan gelandang dan pengemis tidak semata-mata dikaitkan dengan

⁵ Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, “ Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis “ , *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 7 : 1 (Juli, 2016), hlm 31.

isu-isu kemiskinan, namun lebih dilihat sebagai komponen atau kelompok tertentu yang tersingkir dari system sosial kemasyarakatan.⁶ Keberadaan gepeng tidak hanya dipandang satu prespektif saja namun berkaitan dengan masalah ketertiban, keamanan dan keindahan kota melainkan karena permasalahan keadilan sosial, hak asasi manusia dan juga ekonomi.

Sesuai denga Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 amandemen keempat dalam pasal 27 ayat (2) yang berbunyi : *“Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan “* .⁷ permasalahan yang disebabkan gepeng baik secara eksternal maupun internal harus segera ditangani dengan baik agar pertumbuhan jumlah gepeng terminimalisir. Pemerintah sudah sepantasnya untuk mempertanggungjawabkan untuk menangani fenomena sosial ini karena bukan tentang kerusakan lingkungan saja bukan pula tentang munculnya kekerasan kriminal saja namun para pelaku gepeng juga berhak untuk menghidupi kehidupan dengan layak yaitu bekerja sesuai dengan pasal tersebut.

Permasalahan mental yang ada pada gepeng yaitu rendahnya harga diri menjadikan gepeng tidak lagi mempunyai rasa malu ketika

⁶ Tim Dinas Sosial DIY, *“Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandang dan Pengemis”*, (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014), hlm. 61.

⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 27 ayat (2).

melakukan mengemis dan ngamen. Kehidupan di jalanan membuat polah hidup seseorang tersebut menjadikan pribadi malas bekerja. Gepeng tidak lagi mau bekerja hidup hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain dengan meminta-minta.

Hal ini membuat gelandang pengemis membutuhkan bantuan, bukan bantuan barang atau uang untuk langsung dikonsumsi melainkan lebih kepada bantuan perbaikan mental, pendidikan, dan pelatihan supaya mereka dapat hidup layak dan mampu mengangkat derajat harkat dan martabat sebagai manusia.⁸ Perbaikan bagi gepeng yang sehat secara fisik dan kejiwaannya dapat dilakukan dengan membuka pemikiran dan merubah pola pikir gepeng yang semula “tangan di bawah” menjadi “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, sehingga mereka dapat menghentikan pencarian nafkah melalui kegiatan menggelandang dan mengemis digantikan dengan bekerja sesuai dengan nilai-nilai dan norma.⁹

Hal ini diharapkan dapat membantu gepeng agar mampu menghadapi kenyataan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain melalui

⁸ Rina Rohmaniyati, “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (2016), hlm.4.

⁹ Ibid, hal 4-5.

menumbuhkan harga dirinya sendiri sehingga dapat menganggap dirinya berharga sesuai dengan manusia disekitarnya. Gepeng yang mempunyai harga diri yang baik pasti akan merasa malu untuk mengemis atau mengamen lagi sehingga ada kemauan untuk bekerja demi kehidupan yang lebih baik.

Bimbingan keagamaan adalah salah satu bimbingan di Balai RSBKL yang diterapkan untuk mengembalikan mental gepeng agar dapat lebih baik lagi untuk menerapkan tingkah laku yang realistik dilihat dari segi spiritual moralnya. Penggunaan bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat menumbuhkan harga diri positif pada masing-masing warga binaan sosial. Perubahan mental dengan tumbuhnya harga diri dimungkinkan dapat membuat warga binaan memiliki keinginan hidup yang lebih layak dari sebelumnya. Tidak lupa bimbingan keagamaan pastinya untuk mengingatkan warga binaan selalu berpegang teguh dengan Allah SWT. Mengajarkan untuk mengingatkan semua hal yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan. Kita sebagai manusia berhak memohon doa serta berusaha untuk segala hal yang dihadapi warga binaan dalam bersosial kemasyarakatan.

Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-Ra'd : 11 yang mempunyai arti *“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sebelum mereka yang mengubah nasib mereka sendiri, dan apabila Allah*

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindungan bagi mereka selain Dia “

Penjelasan dari ayat di atas yaitu bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali orang tersebut mau merubah keadaannya sendiri. Keadaan ini yaitu Allah tidak akan merubah keadaan mereka sendiri selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemundurannya mereka.¹⁰ Hal ini dapat menjadi bekal seseorang untuk menemukan cara yang baik sebagai perwujudan apa yang diinginkan melalui usaha yang realistis dan sebagai pertanggungjawaban atas keputusan tersebut.

Melalui panti kesejahteraan sosial, dengan perantara program yang ada diharapkan permasalahan gepeng dapat teratasi. Melihat fakta bahwa banyaknya gepeng dan permasalahan-permasalahannya langkah menanggulangi masalah gepeng dapat ditanggulangi dengan program produktif melalui rehabilitasi sosial pelayanan di panti kesejahteraan sosial.¹¹

Penulis memilih BRSBKL (Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras) Yogyakarta merupakan salah satu UPTD dari Dinas Sosial DIY yang

¹⁰ Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Davies (ed), *“Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer”*, (Bandung: Miza, 1992), hlm. 24.

¹¹ Departemen Sosial RI, *“Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis”*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2018), hlm. 84.

menangani permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) serta eks-
 psikotik dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)¹². Diharapkan melalui
 bimbingan keagamaan ini selain agar selalu ingat dengan Tuhan para
 gepeng ditandai dengan tumbuhnya anggapan terhadap diri sendiri yang
 positif pada masing-masing warga binaan, tidak lupa dengan kewajiban
 kita sebagai manusia untuk memohon, berusaha serta berserah diri
 kepada Tuhan, agar tumbuhnya keyakinan serta tekad penuh untuk lebih
 baik dari kehidupan sebelumnya. Perubahan mental pada gepeng ini dapat
 memungkinkan akan membuat warga binaan mempunyai keinginan
 hidup yang layak sehingga dapat terbentuknya pribadi yang lebih baik,
 produktif dan mandiri tidak menggelandang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah
 dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan
 keagamaan untuk membentuk konsep diri gelandangan dan pengemis di Balai
 Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap
 pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap gelandang dan pengemis untuk

¹²Balai RSBKL DIY, "Profil" <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/visi-dan-misi-balai-rsbkl-diy.html> (diakses pada tanggal 13 Oktober 2020, pukul 12.28)

membentuk konsep diri di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis antara lain :

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandang dan pengemis.
 - b. Sebagai pengembangan ilmu tentang penanganan dan rehabilitasi sosial bagi gelandang dan pengemis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga yang berkaitan dengan masalah sosial khususnya gelandang dan pengemis.
 - b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pembinaan gelandang dan pengemis.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas masalah pelaksanaan bimbingan keagamaan, antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh Sifatul Aliyah, Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ Bimbingan Keagamaan Untuk

Meningkatkan Etos Kerja Di Kepolisian Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta “¹³ yaitu suatu penelitian lapangan yang membahas tentang suatu bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pandangan kebiasaan saat bekerja kepada Polri yang beragama Islam melalui bimbingan keagamaan agar mendapat visi misi yang lebih baik lagi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama bimbingan keagamaan akan tetapi mempunyai fokus penelitian yang berbeda. Fokus penelitian ini lebih kepada peningkatan etos kerja anggota Polri melalui bimbingan keagamaan sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah bimbingan keagamaan untuk membentuk konsep diri gelandang dan pengemis.

2. Skripsi yang disusun oleh Raden Ikhlas Maulana Adhyaksa Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ Konsep Diri Remaja Akhir yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Yogyakarta ”¹⁴ yaitu hasil dari penelitiannya bahwa konsep diri remaja dalam mengonsumsi alkohol terdapat beberapa faktor, baik dari faktor lingkungan maupun faktor dalam diri subjek. Subjek dalam penelitian tersebut yaitu dua orang remaja akhir

¹³Sifatul Aliyah, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Etos Kerja Di Kepolisian Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁴Raden Ikhlas Maulana Adhyaksa, *Konsep Diri Remaja Akhir yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

yang mengkonsumsi alkohol serta dua orang yang mempunyai hubungan dekat dengan subjek. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek menyadari betul mengkonsumsi minuman alkohol dapat memberikan dampak yang buruk bagi dirinya. Pembentukan konsep diri pada remaja akhir karena adanya remaja yang masih labil mengakibatkan pembentukan konsep diri yang kurang baik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis buat terletak pada jumlah subjek penelitian pada remaja yang akan penulis buat pada gelandang dan pengemis.

3. Skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mempunyai judul “ Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta “ ¹⁵ yaitu sama sama menggunakan metode bimbingan keagamaan namun mempunyai perbedaan kajian yang akan diteliti dengan penulis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta menunjukkan bahwa bentuk metode untuk meningkatkan religiusitas siswa bermacam macam seperti pembiasaan terhadap diri siswa sendiri, dengan metode nasihat, metode perhatian dan metode keteladanan. Sedangkan penelitian yang akan ditulis penulis tentang konsep diri gepeng melalui

¹⁵ Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

bimbingan keagamaan. Pada penelitian tersebut penulis meneliti di sekolah sedangkan penulis akan meneliti di BRSBKL Yogyakarta.

4. Skripsi yang disusun oleh Septiana Dwi Hapsari mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul skripsi “ Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras Yogyakarta)”.¹⁶ Kajian penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 6 orang gepeng tidak menikah menginginkan adanya suatu kehidupan yang bahagia dan tentram dengan adanya ikatan pernikahan yang sah. Setiap pasangan tidak boleh memiliki lebih dari satu kekasih dan kesiapan gepeng untuk menikah sama sama telah cukup umur. Jika diijinkan untuk menikah mereka harus berkomitmen untuk tidak saling meninggalkan satu sama lain sehingga mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan sebelum tinggal bersama. Kemudian pasangan gepeng tidak menikah sebagaimana fungsinya dalam keluarga, pasangan gepeng tidak menerapkan dalam kehidupannya, antara lain : tidak menikah namun tinggal bersama, mempunyai anak di luar pernikahan, tidak pernah melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam dan mengabaikan pentingnya pendidikan. Pola asuh yang diterapkan orang tua gepeng adalah pola asuh otoriter, dari pola asuh

¹⁶ Septiana Dwi Hapsari, *Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

tersebut menjadikan dampak negatif bagi anak yaitu anak mempunyai karakter yang keras, minimnya kontrol orang tua, orang tua selaku memaksakan kehendak untuk anaknya, anak menjadi karakter yang dibentuk oleh orang tuanya. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat berfokus pada pembentukan konsep diri gepeng melalui metode bimbingan keagamaan, seperti apakah hasil dari bimbingan keagamaan tersebut berhasilkah dengan adanya bimbingan keagamaan atau dengan bantuan bimbingan lain seperti bimbingan mental sosial dan lainnya. Dalam penelitian skripsi yang disusun oleh Septiana Dwi Hapsari sama sama meneliti di BRSBKL namun mempunyai perbedaan fokus penelitian tersebut dengan penulis.

5. Skripsi yang disusun oleh Nunung Muzalfah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “ Bimbingan Keagamaan Bagi Siswa Kelas XI Yang Berbeda Agama Di SMA Negeri 4 Yogyakarta” .¹⁷ skripsi ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap siswa SMA N 4 Yogyakarta yang mempunyai keberbedaan agama terdapat 5 langkah yaitu, menggunakan langkah identifikasi, langkah diagnosis, langkah prognosis, langkah materi bimbingan keagamaan, serta

¹⁷ Nunung Muzalfah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Siswa Kelas XI Yang Berbeda Agama Di SMA Negeri 4 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

tindak lanjut. identifikasi yang dimaksud yaitu guru agama mencatat siswa yang bermasalah serta mengumpulkan data data tentang siswa tersebut untuk mengetahui karakter siswa tersebut. Diagnosis yaitu gejala gejala yang ada pada diri siswa tersebut kekuatan atau kelemahan siswa. Prognosis singkatnya langkah untuk memberikan bantuan terhadap siswa tersebut yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Materi bimbingan keagamaan pemberian materi yang sesuai dengan inti dari ajaran agamanya masing masing . tindak lanjut yaitu langkah penentu efektif tidaknya bimbingan keagamaan untuk membantu siswa melakukan kegiatan yang dikehendaki. Sedangkan yang akan penulis tida bimbingan keagamaan sebagai dasar pembentukan konsep diri positif pada gepeng di BRSBKL. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian serta fokus dalam penelitian tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan (membimbing) seseorang ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagian para ahli berpendapat bahwa bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" ialah kata bentuk masdar dari kata "*to guide*" yang

mempunyai arti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sehingga kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk: pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang yang membutuhkan.¹⁸

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan-ke dan akhiran-an yang berarti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.¹⁹ Agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata berarti *al-Din religi (relegere)* dan agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan serta kebiasaan. Sedangkan dari kata (*religi*) latin atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat.²⁰

Pengertian agama menurut Harun Nasution menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang serta dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan

¹⁸ H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 23.

¹⁹ JS.Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 11.

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 12.

ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali dengan kehidupan manusia sehari-hari.²¹

Sedangkan pengertian bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan terhadap individu agar individu yang mengalami kesulitan – kesulitan rohaniyah dalam hidupnya supaya individu tersebut dapat mengatasi sendiri tanpa dorongan orang lain timbul kesadaran serta penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan adanya kesadaran tersebut timbullah pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup di masa sekarang serta pada masa yang akan datang.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

²¹ Ibid

²² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), Hlm. 143.

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya agar menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Selain itu tujuan bimbingan konseling Islam yaitu suatu usaha untuk mencegah individu supaya terhindar dari masalah.

Adapun tujuan bimbingan menurut Aunur Rahma Faqih yaitu :²³

- 1) Memberikan dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dalam ketertiban diri dalam masalah yang ada.
- 2) Mengembang nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- 3) Membantu didalam memahami tingkah laku manusia.
- 4) Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada.
- 5) Membantu klien untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental dan sosial.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

²³ Aunur Rahma Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet 2, (Yogyakarta:VII Press, 2001), hlm. 54.

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Thohari Mustamar terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :²⁴

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi preventif atau *developmental*, yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak mungkin memunculkan masalah baginya.

d. Bentuk Bentuk Bimbingan Keagamaan

1) Shalat

Dalam spiritualisasi Islam, shalat dipandang sebagai munajat (berdoa dalam hati dengan khusyuk) kepada Allah SWT. Orang yang sedang shalat, dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri. Ia merasa seolah-olah berharap dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan.²⁵

²⁴ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Perss, 1992), hlm. 34.

²⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 94-102.

Ditinjau dari segi kesehatan mental, maka fungsi shalat adalah sebagai langkah untuk pengobatan, pencegahan, dan pembinaan jiwa seseorang.

2) Doa

Doa adalah alat komunikasi dengan Allah yang dapat memberikan dukungan dalam menghadapi konflik. Doa dapat memberikan ketenangan. Ketenangan internal hanya dapat diraih dengan percaya kepada Allah SWT Yang Maha Perkasa, mengingatnya sesering mungkin dan memohon pertolongan serta pengampunan pada waktu yang sulit. Sedangkan ketenangan internal karena adanya konflik didalam diri manusia yang mendorong gangguan eksternal pada perilaku dan kesehatan.²⁶

3) Dzikir

Fungsi pembinaan setiap kali berzikir berarti setiap kali juga orang tersebut membina dirinya dengan sifat ingat dan jiwa yang tenang serta harap terhadap kelegaan jiwanya. Semakin banyak orang berdzikir dan berdoa, semakin tinggilah sifat harap dan kelegaan jiwanya.²⁷

²⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, hlm. 93.

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan*, hlm. 144.

Dzikir dapat dijadikan sebagai perawatan untuk membentuk mental yang baik dengan cara mengingat kembali pengalaman yang lama untuk memudahkan ia dalam mengadakan perubahan serta dapat menyesuaikan diri dari lingkungan baru agar dapat hidup lebih baik lagi.

e. Metode bimbingan keagamaan

Metode dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu :

1) Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat unsure-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu hal, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

2) Metode Tanya jawab

Metode ini adalah metode mengajar yang mempunyai kemungkinan terjadinya komunikasi secara langsung. Komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbale balik secara langsung.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran yang dilakukan secara lisan.²⁸

f. Tahap Bimbingan Keagamaan

1) Perencanaan

Perencanaan dalam kegiatan yaitu penetapan materi saat bimbingan, tujuan yang harus dicapai, perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan, serta sasaran kegiatan.²⁹

2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan terdiri dari apa yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan ini terdapat memakan banyak waktu, proses yang panjang, sistematis dan memerlukan pengamatan yang cermat.³⁰

3) *Follow Up*

Maksud dari tahap ini adalah untuk menilai atau mengetahui sejauh mana bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah tindak lanjut atau *follow up*,

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm. 77-87.

²⁹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98.

³⁰ *Ibid*, hlm 67.

dapat dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.³¹

Untuk mencapai hasil yang diharapkan diperlukan kecermatan dalam menentukan jalannya pelaksanaan bimbingan, karena itu kegiatan ini dilaksanakan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini instruktur mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan bimbingan serta menentukan waktu pelaksanaan bimbingan sesuai jadwal yang ditentukan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan yang telah direncanakan atau dijadwalkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tahap pelaksanaan yaitu tentang proses pelaksanaan yang membutuhkan waktu yang panjang.

3) Tahap Akhir

Pada tahap ini dilakukan evaluasi pelaksanaan untuk menentukan keberhasilan kegiatan bimbingan. Evaluasi

³¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 95.

biasanya dilakukan dengan menanyakan kembali apa yang telah diterangkan oleh pemandu/pembimbing. Ada juga yang membagikan angket tergantung pada pembimbing.³²

Kemudian tahap-tahap bimbingan agama Islam lainnya adalah :

- 1) Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT
- 2) Membantu dan mendorong individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 3) Membantu dan mendorong individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.³³

Fokus pada penelitian skripsi ini yaitu tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap gelandang dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

2. Tinjauan Tentang Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

³² Lydia Ersta Kusumaningtyas dkk, *"Tahap-Tahap Bimbingan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar"*, Adiwidya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi, Vol. 3, No. 2, November 2019, Hal. 23.

³³ Achmad Farid, *"Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja"*, Journal Iain Kudus, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, Hal. 387.

Konsep diri dirasa suatu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, baik anak-anak, remaja, dewasa, serta orang tua ataupun lainnya. Konsep diri biasanya berhubungan erat dengan identitas diri seseorang atau dapat dikatakan sebagai gambaran diri seseorang. Konsep diri positif seseorang dapat memberikan kepuasan dan kesuksesan, sedangkan konsep diri yang negatif akan memberikan kecemasan dan masalah dalam kehidupan seseorang. Peran penting dalam konsep diri seseorang yaitu memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Adanya konsep diri yang positif diharapkan dapat membantu seseorang dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Rusni Rarahmaisya menyatakan bahwa konsep diri seseorang tidak secara tiba-tiba muncul dalam kehidupannya. Tetapi konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang dialami oleh individu sejak lahir. Pembentukan konsep diri berlangsung sejak masa anak-anak hingga masa dewasa dengan melibatkan berbagai macam interaksi sosial yang dialami oleh individu, baik melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat³⁴.

³⁴ Dina Setyapramesti, 2016, "Perbedaan Konsep Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa Kelas X SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 10, No. 5, hlm.381-382.

Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, biasanya cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi³⁵.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa konsep diri pada gelandang pengemis cenderung pada sifat harapan yang kurang realistis dalam hidupnya serta harga diri yang rendah bergantung pada orang lain yaitu mengemis untuk melanjutkan kehidupan hari esok dan seterusnya. Dengan adanya sifat seperti diatas perlu adanya melatih gepeng untuk menganggap dirinya berharga.

Konsep diri negatif berarti seseorang penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain serta mudah putus asa. Maka dari itu konsep diri positif akan mempengaruhi perilaku positif, sedangkan konsep diri negatif juga akan mempengaruhi perilaku yang positif.³⁶

³⁵ Roshi Khoirunnisa, 2015, "Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi Pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 10, No. 4, hal 3.

³⁶ Ibid, hal 3.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat gelandang pengemis cenderung mempunyai anggapan pada dirinya rendah sehingga memandang dirinya sendiri tidak berharga, hal seperti ini menimbulkan perilaku negatif pada dirinya yaitu perilaku ngemis mencuri dan hal negatif lainnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rapport juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif serta identitas personal. Dari faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang diantaranya keadaan jasmani, perkembangan psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan budaya³⁷

c. Macam-macam Konsep Diri dan Ciri-Cirinya

Pada dasarnya konsep diri dibedakan menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menurut Bruns konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif disamakan dengan

³⁷ Subaryana, 2015, "Konsep Diri dan Prestasi Belajar" , *Jurnal Dinamika Pendidikan Belajar*, Vol. 7, No. 2, hal 23.

evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Sedangkan Montana menjelaskan beberapa ciri dari orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu : menerima kritik yang produktif, berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukannya, mandiri, meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung dari apa yang telah diusahakan, memiliki cita-cita menjadi pimpinan, tabah dalam menghadapi kegagalan dan berusaha untuk mengatasinya, mampu menjalankan amanah pekerjaan yang diamanahkan, mampu beradaptasi dan berpengaruh terhadap lingkungannya, bangga terhadap apa yang telah dilakukannya, dan mampu mengatasi permasalahan.

Untuk ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu : tidak tahan dengan kritik, kurang berani mengambil resiko terhadap tindakan, tidak tahan terhadap tekanan, mudah dipengaruhi orang lain, motivasi belajar serta bekerja yang rendah, mudah terseret dalam kenakalan remaja, takut akan kegagalan, menghindari peran sebagai pemimpin, tidak berani mengambil resiko, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mudah frustrasi dan menimpakan kesalahan pada orang lain ³⁸ .

³⁸ Ibid, hal. 24.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif individu cenderung melihat keberadaan dirinya secara positif sehingga menimbulkan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung melihat keberadaan diri sendiri secara negatif sehingga adanya rasa kurang percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya. Berdasarkan ciri-ciri konsep diri diatas sebenarnya tidak ada orang yang memiliki ciri-ciri tersebut secara ekstrem, namun lebih kepada kecenderungan konsep diri yang positif atau negatif. Semakin banyak kita menemukan tanda-tanda tersebut maka semakin memudahkan kita untuk menggolongkan orang tersebut mempunyai konsep diri yang positif atau negatif.

d. Konsep Diri dari Perspektif Islam

Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri dilihat sebagai faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ahli ini juga menyatakan bahwa konsep diri sebagian inti kepribadian

merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain.³⁹

Konsep diri dalam pandangan Islam , sesuai dengan firman Allah SWT Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208-209 yang mempunyai arti :

*Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah : 208-209).*⁴⁰

Dalam firman Allah SWT dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu membiasakan diri untuk memperbaiki diri setiap harinya. Dengan adanya perbaikan diri tersebut maka akan memunculkan konsep diri yang positif.

3. Tinjauan Tentang Gelandangan dan Pengemis

a. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Gelandang adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat,

³⁹ Chusnul Khotimah, "Konsep Diri Dalam Pemilihan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang" (Surabaya: UIN, 2012), hal 13-14.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2014), hlm. 32.

serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.⁴¹ Gelandang dan pengemis atau dapat dikatakan gepeng merupakan suatu fenomena sosial yang harus ditanggapi dengan serius, karena fenomena ini semakin lama semakin memprihatinkan.

Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁴² Pengemis biasanya melakukan aksinya ke tempat yang lebih ramai seperti pusat kota, tempat makan, pariwisata dan sebagainya. Hidup mereka juga berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain bahkan ada yang menetap di suatu daerah untuk melakukan kegiatan mengamen secara terus menerus sehingga menjadikan sebuah rutinitas mereka.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa gepeng merupakan orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, tidak mempunyai tempat tinggal, hanya mengandalkan belas kasih orang lain untuk hidupnya serta tidak mempunyai identitas diri.

⁴¹ Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 BAB 1 Pasal 1.

⁴² Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, "Identifikasi Permasalahan Gelandang dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandang dan Pengemis", Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 7, No 1 (Juli, 2016), hlm 31.

⁴³ Ibid, hlm 32.

Seperti yang dijelaskan dalam hadis Riwayat Imam al-Bukhori bahwa :

“Sesungguhnya harta benda ini kelihatan hijau dan manis, barangsiapa mengambilnya dengan berlebihan, maka ia tidak akan diberkahi, yaitu seperti orang yang makan dan tak pernah kenyang, tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah” (HR. al-Bukhari).⁴⁴

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang mencari pekerjaan dengan jiwa yang tenang maka dia akan mendapatkan berkah padanya. Dan barang siapa yang mencari (pekerjaan) dengan jiwa yang rakus atau tamak, maka dia tidak akan mendapatkan berkah dalam hartanya tersebut.

Dalam hadis tersebut juga dijelaskan bahwa tangan orang di atas (pemberi infak) kepada orang lain lebih baik daripada tangan di bawah (yang diberi) dapat dikatakan derajat orang yang member lebih tinggi dari orang yang meminta.⁴⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa meminta atau mengemis tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Lebih baik bekerja daripada meminta minta. Dengan adanya sifat gepeng yang tidak merasa bahwa harga

⁴⁴ Ardiyansyah dkk, 2017, “Konsep Hadis Tentang Meminta-Minta”, *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, vol. 1, No. 2, hal 79.

⁴⁵ Ibid, hal 79

dirinya rendah sehingga melakukan lah seperti mengemis atau meminta-minta tanpa adanya rasa malu.

b. Kriteria Gelandangan dan Pengemis

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan Gepeng Pasal 1 BAB 1 dapat dikategorikan bahwa : ⁴⁶

- 1) Tidak memiliki identitas diri
- 2) Tidak mempunyai pekerjaan
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal
- 4) Hidup berpindah-pindah
- 5) Hidup dengan cara meminta-minta

c. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Gepeng

Keberadaan gelandang dan pengemis berasal dari permasalahan hidup yang dihadapinya. beberapa permasalahan yang dialami oleh gepeng diantaranya :

- 1) Masalah ekonomi. Masalah ekonimi yang dialami adalah tentang kemiskinan. Biasanya para gepeng berasal dari golongan ekonomi bawah yang berada pada garis kemiskinan. Kebutuhan sehari hari melonjak tinggi sedangkan tidak diimbangi dengan penghasilan yang cukup sehingga membuat gepeng turun ke jalan.

⁴⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 BAB 1 Pasal 1.

- 2) Masalah pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah membuat gepeng kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan, kurangnya ketrampilan atau bakat untuk bekal berwirausaha.
- 3) Masalah sosial budaya. Masalah ini dapat menghambat para gelandang untuk maju karena gepeng tidak mau terikat oleh aturan dan norma yang berlaku. Kehidupan gepeng cenderung bebas sesuai dengan kemauan sendiri. Adanya keinginan tidak ingin bersusah payah untuk bekerja namun bias endapatkan uang yang baknya.
- 4) Tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Para gepeng biasanya ikut tinggal bersama satu rumah dengan saudaranya dan cenderung berpindah dari saudara satu ke saudara yang lain. Bahkan gepeng ada yang memilih lebih baik hidup di jalanan karena tidak memiliki rumah. Kondisi ini membuat gepeng tidak memiliki kartu identitas diri, yang menimbulkan masalah hukum dan kewarganegaraan. Dampak lain yaitu para gepeng kesulitan saat mendaftarkan anak untuk sekolah karena tidak memiliki akta kelahiran.⁴⁷

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari gepeng tidak hanya itu saja juga berdampak tidak baik pada kondisi fisiknya. Bagi gepeng dapat berdampak pada tingkat kesehatan yang rendah karena

⁴⁷ Ibid, hal 35-36.

lingkungan yang kurang bersih serta kurangnya kecukupan gizi makanan yang dikonsumsi cenderung seadanya dan tidak memperhatikan nilai gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Kemiskinan juga mengacu kepada sikap seseorang atau masyarakat yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri dan kehidupan karena adanya kebiasaan yang telah berlangsung secara kontinu.⁴⁸

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada bagian metode ini, akan dijelaskan :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Lexy

J.Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-

⁴⁸ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

Adapun alasan lain menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian ini dapat mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji atau peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human Instrument*)⁵⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi-informasi secara mendalam berkaitan dengan pembahasannya⁵¹. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan masalah diantaranya :

- a) Mengetahui permasalahan gelandang dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta.
- b) Mengetahui tahap tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan untuk membentuk konsep diri gelandang pengemis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan

⁴⁹ Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

⁵⁰ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 35-36.

⁵¹ Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitaif, kualitatif, dan R&D, (Bandung, alfabeta cv, 2015), hlm 393.

masalah yang diteliti.⁵² Penentuan subjek pada penelitian ini sebagai sample penelitian yaitu menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sample secara sengaja sesuai dengan criteria atau penilaian yang diperlukan.⁵³

Subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 unsur subjek yaitu pekerja sosial dan Instruktur Keagamaan, warga binaan gelandang pengemis. Kriteria subjek sebagai subjek penelitian ini yaitu :

1) Kriteria Pekerja Sosial Balai RSBKL Yogyakarta yang menjadi subjek :

a) Bekerja sebagai peksos di unit karya Balai RSBKL Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 4 orang.

b) Melaksanakan pendampingan bimbingan keagamaan terhadap warga binaan sosial gepeng berjumlah 2 orang

oleh karena itu jumlah subjek peksos sebanyak 2 orang.

2) Kriteria Instruktur Keagamaan Balai RSBKL Yogyakarta yang menjadi subjek :

⁵² Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁵³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 70.

- a) Bekerja sebagai Instruktur Keagamaan di Balai RSBKL Yogyakarta dari tahun 2014-2021. Pekerja sebagai Instruktur keagamaan 1 orang.
- b) Melaksanakan pendampingan bimbingan keagamaan terhadap warga binaan sosial gepeng berjumlah 1 orang.
- c) Koordinator instruktur bimbingan keagamaan berjumlah 1 orang.

Berdasarkan kriteria di atas penelitian ini memilih subjek penelitian :

- 1) Bapak Drs. Djoko Widodo selaku koordinator pekerja sosial di Balai RSBKL Yogyakarta dan Ibu Siti Asfiyah.
- 2) Bapak Triyanto selaku instruktur keagamaan di Balai RSBKL Yogyakarta.

Peksos di Balai mempunyai jumlah 4 orang, alasan memilih bapak Joko dan Ibu Siti karena beliau selalu melakukan pendampingan setiap kegiatan dilaksanakan, dan peksos yang 2 lagi tidak melakukan pendampingan, lebih kepada ke pelayanan mengurus surat-surat atau perizinan warga binaan. Alasan memilih Bapak Triyanto sebagai subjek instruktur keagamaan karena instruktur agama islam di balai hanya 1 orang saja.

Kriteria Gepeng (gelandangan dan pengemis) yang memenuhi kriteria sebagai subjek adalah : .

- 1) Bisa diajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.
- 2) Tidak mengalami gangguan psikologis (halusinasi atau depresi).
- 3) Berada pada program rehabilitasi sosial dapat disebut re-sosialisasi.

Berdasarkan kriteria subjek peneliti mendapat rekomendasi dari peksos terkait warga binaan yang tepat untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu klien berinisial A, AH, SF, S dan WR. Sedangkan jumlah warga binaan gepeng pada saat penelitian ini adalah 15 orang.⁵⁴

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan untuk membentuk konsep diri gelandangan dan pengemis.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data peneliti akan menggunakan metode-metode pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

⁵⁴ Observasi jumlah warga binaan sosial gepeng di BRSBKL Yogyakarta, 12 Oktober 2020.

a. Observasi

Menurut Surtisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁵⁵.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat, mencatat apa yang terjadi dan mendengarkan apa yang mereka ucapkan. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah pengamatan terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan baik dari pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan.

b. Wawancara atau *Intevieuw*

Wawancara yaitu metode tanya jawab atau percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data peneliti dengan narasumber atau sumber data.⁵⁶ Proses wawancara ini akan ditujukan kepada pekerja

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, alfabeta cv, 2015), hlm. 203.

⁵⁶ Imam Machali, *Statistika Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Kuakaba Dipantara, 2016), hlm. 64.

sosial (peksos), instruktur keagamaan dan warga binaan yaitu gelandang dan pengemis (gepeng) di Balai RSBKL Yogyakarta untuk memperoleh data tentang tahap-tahap bimbingan keagamaan untuk membentuk konsep diri gepeng dan perubahan setelah dilakukan bimbingan keagamaan.

Wawancara pada umumnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu : ⁵⁷

- 1) Wawancara terstruktur yaitu seorang peneliti dalam situasi sudah disediakan list berupa pertanyaan sebelumnya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu seorang peneliti dimana tidak ada kategori tertentu dalam pertanyaan yang diajukan atau lebih dikenal spontanitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan, hanya saja penulis dapat dengan leluasa menambah pertanyaa dalam proses pengumpulan data apabila ditemukan sumber lain dan hal-hal lain dari daftar pertanyaan yang telah ada⁵⁸. Wawancara dilakukan kepada pekerja sosial (peksos)

⁵⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 188.

⁵⁸*Ibid.*, 194.

dan instruktur keagamaan agar peneliti mengetahui keadaan warga binaan sosial di Balai RSBKL

Dalam penelitian peneliti melakukan wawancara dengan tiga pihak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Di antaranya adalah pihak pertama adalah pihak pekerja sosial di BRSBKL yaitu Bapak Joko dan Ibu Siti, pihak kedua dari instruktur di Balai RSBKL yaitu Bapak Triyanto, pihak ketiga yaitu warga dari Balai RSBKL.

Metode wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai penunjang untuk kelengkapan data mengenai tahap bimbingan keagamaan di balai. Tujuannya untuk memperoleh keterangan secara mendalam seputar permasalahan yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh penulis bersifat akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang⁵⁹. Adapun yang diperoleh penulis dari dokumentasi ini dengan cara mengambil data dari dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Dokumentasi dilakukan untuk membantu dan mendukung data lain yang telah

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 82

terkumpul melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data untuk melengkapi penelitian yaitu dengan cara melacak sejumlah data dari dokumen yang sudah ada pada benda tertulis seperti buku-buku, membaca dan mencatat data, peraturan yang ada dibalai, surat-surat, notulen dalam rapat, catatan harian dan lain lain untuk memperoleh data gambaran umum balai dan bimbingan keagamaan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting agar memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas, mempermudah penulis untuk melakukan data selanjutnya. Analisis data dalam penelitian ini adalah gabungan antara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Reduksi data yang dilakukan oleh penulis dimulai dengan transkrip data hasil wawancara dengan informan, selanjutnya menggolongkan beberapa kutipan yang dibutuhkan dan membuat narasi cerita sebagai kesimpulan awal penelitian. Data-data reduksi biasanya berupa rekaman, transkrip dan dokumen dokumen gambar.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian ini data akan di *display* yaitu data akan diolah agar terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah di fahami⁶⁰. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi berupa teks naratif, table, catatan lapangan atau kutipan transkrip untuk memudahkan realitas sosial yang telah diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dari penelitian kualitatif. Dengan demikian penarikan kesimpulan dapat dikatakan kegiatan yang bersangkutan dengan interpretasi data penelitian atau memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, alfabeta cv, 2015), hlm 341.

menggambarkan maksud dari adanya data yang disajikan. Kegiatan ini untuk dapat memudahkan pembaca untuk memahami hasil penyajian data lapangan.

5. Uji Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah trigulasi. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dengan data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya⁶¹. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu yang berbeda.

Dalam proses triangulasi ini, penulis melakukan wawancara dengan klien gepeng di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras yang mengikuti bimbingan keagamaan untuk mengetahui seberapa jauh terbentuknya konsep diri pada gepeng setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan serta melakukan wawancara kepada pekerja sosial Instruktur Bimbingan Keagamaan atau yang mendampingi. Proses tersebut dilakukan selama proses pengumpulan data dan analisis

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

data sampai peneliti yakin bahwa data sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada subjek penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan tahap dalam bimbingan keagamaan yang digunakan Instruktur di balai rehabilitasi bina karya dan laras Yogyakarta yaitu :

Pertama tahap perencanaan yaitu merencanakan jalannya proses bimbingan yang akan dilaksanakan. Kedua tahap pelaksanaan yaitu tujuan awal dari proses jalannya bimbingan berlangsung. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yaitu melihat perkembangan yang telah didapatkan klien selama mengikuti bimbingan.

Ketiga tahap yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dapat membentuk gepeng di BRSBKL Yogyakarta ditandai dengan warga binaan sosial gepeng semula tidak rajin untuk beribadah, tidak bisa mengaji, dzikir dan berdo'a menjadi ada kemauan untuk berubah setelah menerima layanan kegiatan bimbingan keagamaan di balai.

Ukuran keberhasilan gepeng untuk hidup lebih baik bagi warga binaan sosial balai tidak dapat disamakan dengan orang yang ada di luar rehabilitasi, karena kondisi mental serta pola pikir mereka yang menyimpang akibat kehidupan yang mereka jalani.

B. Saran

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian ini maka ada beberapa sekiranya dapat disarankan sebagai berikut :

Baik untuk pihak BRSBKL, warga binaan gepeng, bagi pembaca juga untuk peneliti selanjutnya.

1. Bagi BRSBKL

Diharapkan dapat menambah tenaga kerja instruktur, konselor untuk menangani permasalahan gepeng di BRSBKL unit karya sehingga berjalan dengan semestinya.

2. Seksi Peksos

a. Diharapkan dapat menambah program layanan bimbingan di balai rehabilitasi bina karya dan laras terutama unit karya.

b. Diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan instruktur agar proses layanan bimbingan keagamaan berjalan dengan lancar dan sesuai.

c. Bagi peksos melakukan pendampingan terhadap klien saat kegiatan berlangsung sehingga dapat mengetahui perkembangan warga binaan secara bertahap.

Bagi Peneliti Selanjutnya untuk berhati – hati dalam penetapan kriteria subjek penelitian.

C. Kata Penutup

Atas ridha Allah SWT.. *alhamdulillah* penulis diberikan kelancaran serta kemudahan saat mengerjakan skripsi ini. Tidak lupa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat serta kasih sayang-Nya. Walau demikian penulis sadar bahwa manusia merupakan tempatnya salah dan lupa, maka penulis meminta maaf bila skripsi ini masih banyak kekurangan atau kata-kata yang salah. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik serta saran dari penulisan hingga penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga skripsi ini memberikan manfaat pagi setiap pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah dkk, *Konsep Hadis Tentang Meminta-Minta*, AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, 2017.
- Aunur Rahma Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet 2, Yogyakarta:VII Press, 2001.
- Calhoun, & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990.
- Chusnul Khotimah, *Konsep Diri Dalam Pemilihan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang*, Surabaya: UIN, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2014.
- Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2014.
- Dina Setyapramesti, *Perbedaan Konsep Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa Kelas X SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta: 2016.
- Farid Achmad, "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", Journal Iain Kudus, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Perss, 1992.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- JS.Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Kusumaningtyas Ersta Lydia dkk, *"Tahap-Tahap Bimbingan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar"*, Adiwidya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi, Vol. 3, No. 2, November 2019.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

Nunung Muzalfah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Siswa Kelas XI Yang Berbeda Agama Di SMA Negeri 4 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Presiden Republik Indonesia.

Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandang dan Pengemis.

Pupu Saeful Rahmat, " *penelitian kualitatif* ", Volume 5, Nomor 9 Januari-Juni 2009.

Raden Ikhlas Maulana Adhyaksa, *Konsep Diri Remaja Akhir yang Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Di Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Rina Rohmaniyati, *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Yogyakarta: 2016.

Roshi Khoirunnisa, *Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi Pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2015.

Tim Dinas Sosial DIY, *Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan Dan Pengemis*, Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang rehabilitasi Sosial. 2014.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Warga Negara Dan Penduduk.

Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, *Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Madiun: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2016.

Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Bandung: Miza, 1992.

Lain-Lain

Balai RSBKL DIY, Tentang Kami, diakses dari <http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/p/visi-dan-misi-balai-rsbkl-diy.html>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2020, pukul 12:28 WIB.

Balai RSBKL DIY, "Profil" <http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/p/visi-dan-misi-balai-rsbkl-diy.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2020, pukul 09:19 WIB.

Dokumen Brosur Balai RSBKL.

